

**IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK  
KH. MOH. NASRUDIN, SH. DI PONDOK PESANTREN  
MODERN AL FALAH JATIROKEH SONGGOM BREBES**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Nasiruddin  
1717651030  
**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2019**

**IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK  
KH. MOH. NASRUDIN, SH. DI PONDOK PESANTREN MODERN AL  
FALAH JATIROKEH SONGGOM BREBES**

**Nasiruddin**

NIM : 171651030

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Dalam Islam, kepemimpinan telah dikonsepsi secara paripurna secara teori dan praktis dalam Alquran yang diimplementasikan secara kafah oleh tokoh Agung, Nabi Muhammad Saw. Kepemimpinan nabi dianalisis dan menjadi suatu bentuk formulasi kepemimpinan yang selanjutnya disebut kepemimpinan profetik. Formulasi kepemimpinan profetik selanjutnya digunakan untuk mengetahui kepemimpinan kiai sebagai pewaris nabi di pesantren.

Persolan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kepemimpinan profetik perspektif KH. Moh. Nasrudin Tarsyudi, SH dan implementasi kepemimpinan profetik kiai di Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh Songgom Brebes.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari dokumen-dokumen yang berbicara tentang kiai dan pesantren yang diteliti, pengamatan langsung di lapangan (observasi), dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan pandangan KH. Moh. Nasrudin, SH. terhadap kepemimpinan profetik sebagai sebuah kepemimpinan ideal yang dinisbatkan kepada nabi, yang memiliki *ultimate goal* berupa penyempurnaan akhlak melalui pendekatan empat sifat; shidiq, amanah, fatanah, dan tabligh dan disertai tiga pilar (Transendensi, Liberasi dan Humanisasi) sebagai realisasi misi profetik (pembentuk *khoiru ummah*).

Penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, menemukan bahwa implementasi kepemimpinan profetik yang dijalankan oleh KH. Moh. Nasrudin mampu membawa pesantrennya memiliki warna inklusif, dinamis, inovatif dan responsif terhadap perubahan zaman yakni dengan sistem pendidikan yang modern namun tetap teguh menjaga nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah (aswaja) ala Nahdlatul Ulama. Meskipun sistem pengelolaan lembaga pendidikan yang diasuhnya dijalankan dengan manajemen modern, namun tidak meninggalkan metode salafiyah sebagaimana umumnya pesantren dengan tradisi ahlussunnah wal jamaah.

Kata kunci: Kepemimpinan profetik, kiai, dan pesantren.

**IMPLEMENTATION OF PROPHETIC LEADERSHIP KH. MOH.  
NASRUDIN, SH. AT ISLAMIC MODERN BOARDING SCHOOL AL  
FALAH AT JATIROKEH SONGGOM BREBES**

**Nasiruddin**

NIM : 171651030

Study Program of Management of Islamic Education Postgraduate  
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

**ABSTRACT**

In Islam, leadership has been conceptualized in a theoretical and practical way in the Qur'an that is implemented perfectly by the great figure, the Prophet Muhammad SAW. The prophet's leadership is analyzed and becomes a form of leadership formulation, hereinafter referred to prophetic leadership. The prophetic leadership formulation is then used to know the kiai's leadership as the heirs of the prophet in the islamic boarding school.

The main focus of this research is the prophetic leadership of KH. Moh. Nasrudin Tarsyudi, SH. as well as the implementation of the prophetic leadership of kiai in Islamic Boarding Modern School Al Falah at Jatirokeh Songgom Brebes.

This research includes field research using qualitative research type with case study approach. The data were obtained from documents that talked about kiai and Islamic Boarding School studied, field observation (observation), and in-depth interviews. The data were analyzed using Miles and Huberman analysis model.

The results of this study reveals Moh. Nasrudin's perspective of the prophetic leadership as an ideal leadership attributed to the prophet, who has ultimate goals in the form of moral enhancement by using four approaches; shidiq, amanah, fathonah and tabligh and accompanied by three pillars (Transcendence, Liberation, and Humanization) as the realization of the prophetic mission (khoru ummah).

The author get the study on the field, finding a different color in its implementation. It is understood as a result of differences in perspective on the prophetic leadership of Kiai also influenced by education background and sociohistorical. KH. Moh. Nasrudin by Islamic Boarding Modern School Al Falah has an inclusive, dynamic, innovative and responsive color to the changing times.

Keywords: Prophetic leadership, kiai, and Islamic boarding school.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Rumusan Masalah Penelitian .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KEPEMIMPINAN PROFETIK, KYAI, DAN PESANTREN</b>	
A. Kepemimpinan dalam Islam .....	14
B. Kepemimpinan Profetik .....	15
1. Kepemimpinan .....	15
2. Profetik .....	22
3. Dasar Kepemimpinan Profetik .....	25
4. Geneologi Kepemimpinan Profetik .....	40
5. Nilai dan Pilar Kepemimpinan Profetik .....	49
C. Pesantren .....	62

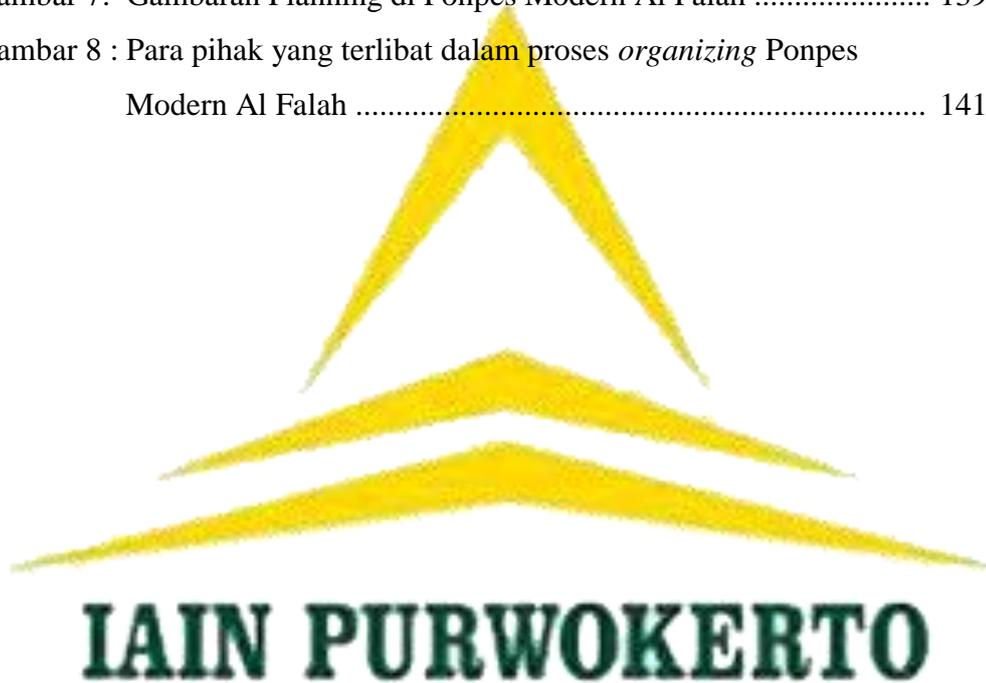
1. Sejarah Pesantren Nusantara .....	63
2. Tipologi Pesantren .....	65
3. Karakteristik Pesantren .....	67
4. Peran dan Perkembangan Pesantren .....	69
5. Pesantren: Motor Penggerak Kebangsaan.....	71
6. Pola Umum Pendidikan Pesantren .....	72
D. Kyai dalam Dimensi Leadership dan Pesantren .....	77
1. Definisi Kyai .....	77
2. Peran Kyai dalam Masyarakat .....	78
3. Peran Kyai dalam Kaderisasi Anak Bangsa .....	82
E. Hasil Penelitian yang Relevan .....	83
F. Kerangka Berpikir .....	85
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	88
B. Jenis Penelitian .....	89
C. Pendekatan Penelitian .....	91
D. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian .....	91
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	97
F. Teknik Analisis Data .....	99
G. Validasi Keabsahan Data .....	101
<b>BAB IV KEPEMIMPINAN PROFETIK KYAI DI PESANTREN</b>	
A. Profil Pesantren Modern Al Falah .....	103
1. Selayang Pandang Pesantren Modern Al Falah .....	106
a. Latar Belakang Pesantren Modern Al Falah .....	106
b. Manajemen Pesantren Modern Al Falah .....	108
1). Garis Koordinasi dan Instruksi .....	109
2). Pendidikan di Ponpes Modern Al Falah.....	111
c. Profil KH. Moh. Nasrudin Tarsyudi .....	112
B. Kepemimpinan Profetik Perspektif Kyai .....	118
C. Implementasi Kepemimpinan Profetik KH. Moh. Nasrudin ..	119
1. <i>Şidiq (Personal Excellence)</i> .....	122

2. Amanah ( <i>Inter-personal Capital</i> ).....	126
3. Faṭānah ( <i>Professionalism, Quality and Competence</i> ).....	128
4. Tabligh ( <i>Vissionary and Communicative Leader</i> ) .....	131
D. Pilar Profetik Kyai di Ponpes Modern Al Falah .....	132
E. Konstruk Managerial di Ponpes Modern Al Falah .....	134
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	139
B. Saran dan Rekomendasi .....	140
C. Kata Penutup .....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Fungsi Leadership Penggembala .....	29
Gambar 2: Gambaran Kepemimpinan Nabi yang bersumber dari <i>religious spirituality</i> .....	32
Gambar 3 : Pola Bangunan Pendidikan Profetik Moh. Roqib .....	44
Gambar 4 : ProLM .....	46
Gambar 5 : Kerangka berpikir penelitian .....	86
Gambar 6 : Manajerial Ponpes Modern Al Falah Jatirokeh .....	139
Gambar 7: Gambaran Planning di Ponpes Modern Al Falah .....	139
Gambar 8 : Para pihak yang terlibat dalam proses <i>organizing</i> Ponpes Modern Al Falah .....	141



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kodratnya sebagai makhluk individual maupun sosial tidak pernah lepas dari tanggung jawabnya dengan Tuhan dan sesamanya. Dalam konteks keislaman manusia diturunkan ke dunia untuk mengatur, mengelola atau memimpin, yaitu menjadi *khalifatullāh fi al-ard*.<sup>1</sup> Sebagaimana dapat kita baca dalam Q.S. Al Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.*”

Manusia diberikan amanah sebagai pemimpin mulai dari pemimpin bagi dirinya sendiri, pemimpin keluarga, pemimpin suatu organisasi, sampai kepada memimpin suatu negara. Ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw dalam sabdanya :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya : “*Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban*”.<sup>2</sup>

Dalam konteks organisasi sebagaimana kajian dalam tulisan ini, pemimpin mempunyai peran penting karena harus mampu menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuannya. Sukses tidaknya suatu organisasi sangat ditentukan oleh kualitas dari kepemimpinan.<sup>3</sup> Mengingat bahwa seorang pemimpin adalah manusia yang memiliki perasaan dan akal,

---

<sup>1</sup>Prabowo Adi Widayat, “Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Indonesia,” *AKADEMIKA*, 19, No. 01 (2014), 19

<sup>2</sup>Shahih Bukhari, hadits no. 2371, Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Azzuhriy berkata, telah menceritakan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar raḍiallāhu 'anhumā bahwa dia mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.

<sup>3</sup>Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2010), 213.

serta berbagai jenis dan sifatnya, maka masalah kepemimpinan tidaklah mudah. Nabi Muhammad merupakan sebuah gambaran kepemimpinan yang ideal, beliau dikenal sebagai pemimpin dunia terbesar sepanjang sejarah.

Kepemimpinan dan pendidikan menjadi hal yang paling sering dibicarakan dewasa ini. Perumusan dari kolaborasi kedua hal tersebut diharapkan mampu mengatasi krisis bangsa di era global. Pemimpin yang terdidik dan pendidikan yang dipimpin dengan baik merupakan bagian dari tuntutan kebutuhan masyarakat global menyikapi degradasi moral yang semakin menjadi-jadi. Pendidikan Islam atau lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu bagian dari ekspektasi masyarakat dalam mengatasi krisis bangsa di era global.

Kebutuhan masyarakat terhadap perbaikan moral menuntut lembaga pendidikan khususnya yang berada dalam naungan Islam agar bertindak reaktif dan antisipatif. Lembaga Pendidikan Islam termasuk pondok pesantren dituntut mampu memformulasi kembali sistem pendidikannya agar pesantren dapat diterima masyarakat global. Hal ini sebagai wujud dari kepedulian pondok pesantren menghadapi animo masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan berbasis akhlak/karakter.

Pesantren membangun pendidikan dengan pondasi utama berupa akhlak. Jika akhlak mulia telah terbentuk pada diri santri, maka kelak santri tersebut menjadi pribadi yang amanah terhadap keilmuan yang dimilikinya. Tidak menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk membodohi atau menjadi orang yang sesat dan menyesatkan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, diperlukan pengelolaan pesantren yang berkualitas.

Pengelolaan pesantren sangat bergantung kepada kyai, sebab dalam dunia pesantren otoritas tertinggi mutlak berada di tangan kyai sebagai pengasuh pesantren. Kyai sebagai tokoh sentral menjadi ruh pesantren yang memiliki peran vital yang tidak tergantikan oleh komponen lain. Oleh karena itu, hidup tidaknya pesantren sangat bergantung kepada kyai. Karakteristik maupun corak pesantren, serta pengelolaannya sangat ditentukan oleh kyai

atau pengasuhnya, sehingga tidak mengherankan apabila antara pesantren satu dengan yang lain terdapat perbedaan ciri dan karakteristik.

Dalam pengelolaan pesantren, kyai sebagai pendiri sekaligus pemimpin diharapkan memiliki kualitas kepemimpinan yang sempurna. Hal ini muncul karena kyai merupakan pewaris nabi.<sup>4</sup> Sebagai pewaris nabi, kepemimpinannya diharapkan mewarisi pola kepemimpinan nabi. Kepemimpinan nabi yang unik, religius, dan sukses merupakan faktor yang menarik untuk dilakukan kajian dan penelitian mendalam. Bagaimana sebenarnya kepemimpinan nabi? Apakah sama dengan teori kepemimpinan modern yang lebih didominasi oleh Barat? Atau memiliki karakteristik tersendiri? Kegelisahan ini berakhir atau setidaknya menemukan “penawar” ketika penulis melakukan kajian mendalam saat menelusuri rekam jejak nabi yang terdapat dalam berbagai “teks” maupun situs sejarah. Pembacaan penulis terhadap teori kepemimpinan yang ada membuat penulis berefleksi “ke dalam”. Refleksi tersebut sampai pada penemuan bahwa semua komponen yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin hakikatnya terdapat dalam diri nabi itu sendiri. Pembacaan terhadap nabi secara mendalam khususnya dalam hal kepemimpinan idealnya menghasilkan suatu formulasi kepemimpinan yang komprehensif; konsep sekaligus figur yang dicatat dengan tinta emas keberhasilannya oleh sejarah.

Formulasi kepemimpinan nabi<sup>5</sup> menarik untuk dikaji sebagai alternatif menghadapi era global khususnya dalam peradaban Islam. Ketika Islam berbicara tentang kepemimpinan maka secara otomatis tertuju pada pribadi nabi Muhammad saw. Dengan demikian tidak perlu repot untuk mencari referensi dari “luar” dalam hal kepemimpinan. Karena penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menjadi referensi untuk menformulasi kepemimpinan profetik agar lebih komprehensif dan paripurna.

---

<sup>4</sup>Hasyim Asy’ari, *Adab Al ‘Alim wa Al Muta’allim*, (Jombang: Maktabah At Turats al Islamy, tt.)

<sup>5</sup>Kepemimpinan Nabi untuk selanjutnya akan penulis sebut dengan kepemimpinan profetik.

Banyak teori kepemimpinan yang melekat pada diri nabi Muhammad saw. Misalnya empat fungsi kepemimpinan (*the roles of leadership*) yang dikembangkan oleh Stephen Covey sebagaimana dikutip Muhammad Syafii Antonio. Konsep ini menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki empat fungsi kepemimpinan, yakni sebagai perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*).<sup>6</sup>

*Pertama*, Fungsi Perintis (*pathfinding*) mengungkap bagaimana upaya sang pemimpin memahami dan memenuhi kebutuhan utama para stakeholder-nya, misi dan nilai-nilai yang dianutnya, serta yang berkaitan dengan visi dan strategi, yaitu ke mana perusahaan akan dibawa dan bagaimana caranya agar sampai ke sana.<sup>7</sup> Dalam fungsi perintis ini, Nabi mencontohkan bagaimana beliau mengajak umat menuju kebaikan dan kebenaran. Sehingga sering kita dengar bahwa Nabi telah membawa umat dari jaman kegelapan (jahiliyah) menuju jaman yang terang benderang (Islami).

*Kedua*, Fungsi Penyelaras (*aligning*) berkaitan dengan bagaimana pemimpin menyelaraskan keseluruhan sistem dalam organisasi perusahaan agar mampu bekerja dan saling sinergis. Sang pemimpin harus memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem organisasi perusahaan. Kemudian, ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai visi yang telah digariskan.<sup>8</sup> Hal ini misalnya dicontohkan Nabi pada saat melakukan perjanjian perdamaian Hdaybiyah yang pada awalnya dianggap hanya menguntungkan pihak musyrikin dan beliau tetap teguh dengan kesepakatan itu. Pada akhirnya terbukti perjanjian tersebut justru menguntungkan kaum muslimin. Contoh lain adalah saat Nabi membangun sistem hukum yang kuat, hubungan diplomasi dengan suku-suku dan kerajaan di sekitar Madinah, dan sistem pertahanan yang kuat sehingga menjelang

---

<sup>6</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing & ProLM Centre, 2009), 20.

<sup>7</sup> Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad SAW The Super* ....., 20.

<sup>8</sup> Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad SAW The Super* ....., 21.

beliau wafat, Madinah tumbuh menjadi negara baru yang cukup berpengaruh pada waktu itu.<sup>9</sup>

*Ketiga, Fungsi Pemberdayaan (empowering)* berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang dalam organisasi perusahaan mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat (*committed*). Seorang pemimpin harus memahami sifat pekerjaan atau tugas yang diembannya. Ia juga harus mengerti dan mendelegasikan seberapa besar tanggung jawab dan otoritas yang harus dimiliki oleh setiap karyawan yang dipimpinya. Sebagai contoh, dalam mengatur strategi dalam perang Uhud, beliau menempatkan pasukan pemanah di punggung bukit untuk melindungi pasukan infantri muslim. Beliau juga dengan bijak mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar ketika mulai membangun masyarakat Madinah. Beliau mengangkat para pejabat sebagai 'Amir (kepala daerah) atau hakim berdasarkan kompetensi dan *good track record* yang mereka miliki. Tidak heran, dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama (sekitar 10 tahun), beliau telah mampu mendirikan dasar-dasar tatanan sosial masyarakat modern. Pemimpin dunia lainnya mungkin butuh waktu yang lebih lama untuk mencapai hal semacam ini.<sup>10</sup>

*Keempat, Fungsi Panutan (modelling)* mengungkap bagaimana agar pemimpin dapat menjadi panutan bagi para karyawannya. Bagaimana dia bertanggung jawab atas tutur kata, sikap, perilaku, dan keputusan-keputusan yang diambilnya. Sejauh mana dia melakukan apa yang dikatakannya. Muhammad saw dikenal sangat kuat berpegang pada keputusan yang telah disepakati. Rasulullah saw menjadi panutan dalam melaksanakan nasihat dan saran-sarannya demikian juga menjadi pribadi yang mulia. Beliau juga merupakan seseorang yang melaksanakan apa yang beliau katakan (*walk the talk*). Beliau sangat membenci orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak melaksanakan apa yang dikatakannya itu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super* ....., 21.

<sup>10</sup>Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super* ....., 21.

<sup>11</sup>Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super* ....., 22.

Gagasan lain terkait profetik ditemukan dalam ranah pendidikan oleh Moh. Roqib<sup>12</sup> dengan *Prophetic Education*-nya dan *Filsafat Pendidikan Profetik* yang merupakan hasil disertasi doktoralnya. Ketika profetik mampu dibawa ke ranah sosial dan diturunkan dalam bidang pendidikan, bukankah merupakan suatu keniscayaan jika profetik juga dibawa ke ranah manajemen khususnya kepemimpinan? Gugatan inilah yang menggugah penulis untuk berkecimpung dalam memformulasi kepemimpinan profetik. Semakin melakukan kajian, semakin tersadar bahwa sosok nabi demikian komprehensif dan paripurna sebagai teladan. Oleh karenanya kajian kepemimpinan dalam penelitian ini memfokuskan kepada sifat sebagai pendekatannya. Pengaruh yang demikian luas tercipta dari *core* yang ada di dalam pribadi nabi yang kemudian memengaruhi dimensi di sekitarnya, dan meluas ke segala arah. Layaknya sebuah nuklir dan inti atom yang ledakannya mempunyai pengaruh signifikan bagi mikrokosmos.

Hasil yang ditemukan dari penelusuran terhadap rekam jejak rasul penulis gunakan untuk menggambarkan konsep kepemimpinan nabi. Bangunan konsep yang dipaparkan dalam bab dua hanya menjadi kerangka yang sudah barang tentu memerlukan penyempurnaan dengan diadakan penelitian-penelitian lanjutan. Kepemimpinan profetik yang telah terkonstruksi dengan mendasarkan kepada penelusuran serta mengaitkan pada penelitian dan penemuan sebelumnya penulis kaitkan dengan kepemimpinan kyai sebagai bentuk aplikasinya. Dengan ini diharapkan mampu melakukan identifikasi apakah kepemimpinan yang dilakukan oleh kyai bersepadan dengan kepemimpinan profetik.

Pemilihan kyai sebagai objek disebabkan antara lain, *pertama*, kyai merupakan pewaris nabi. Hal ini mendorong untuk mengetahui sedekat apa kepemimpinan pewaris nabi dengan yang mewariskan (nabi). Meskipun jika diperbandingkan tentu tidak bisa sama seratus persen, karena nabi dan kyai berada dalam era, situasi sosio historis, dan kondisi spiritual yang berbeda.

---

<sup>12</sup>Moh. Roqib, *Prophetic Education; Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011)

Nabi terjamin kemaksumannya sedangkan kyai merupakan manusia biasa yang andaikata memiliki keistimewaan tidak mencapai taraf mukjizat, melainkan sebatas karomah. Hal ini dirasa perlu dikemukakan di awal sebagai antisipasi terhadap anggapan akan menciptakan atau menobatkan nabi baru. Hal lain yang perlu diketahui, bahwasanya teori kepemimpinan yang bisa menganalisis kyai secara tepat ialah kepemimpinan yang sesuai dengan realitas kyai dewasa ini.

*Kedua*, fase kehidupan kyai memiliki kemiripan dengan kehidupan nabi dalam bingkai perjuangan. Hal ini berangkat dari pengamatan bahwa lazimnya kyai pesantren lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendampingi, membangun, dan memberdayakan umat. Kyai memiliki nilai edukasi yang tinggi dan *ghiroh* untuk mendampingi serta meningkatkan kualitas hidup umat di sekelilingnya. Umat yang dimaksud tidak sekedar umat masyarakat tempat kyai hidup melainkan juga umat secara keseluruhan yang akan dibina oleh perpanjangan tangan kyai melalui kader-kader santri yang diasuh olehnya sepulang mereka mengaji di pesantren. Termasuk juga santri yang berada dalam pengasuhannya. Kyai tidak hidup dari umat, melainkan menghidupi umat (baca; merawat ruh [spiritualitas] umat, di samping juga merawat santri [bagian dari umat] yang membutuhkan pertolongan dalam hal pendidikan maupun ekonomi, dengan cara memberi kesempatan untuk mengabdikan diri di pesantren sekaligus mengaji). Lazimnya, kyai berkorban atau memutuskan untuk mengasuh pesantren setelah keadaan diri dan keluarganya mapan.

*Ketiga*, perjuangannya menegakkan syariat, mengedukasi masyarakat memiliki beberapa kesamaan dengan era nabi, yakni penolakan dan pemberontakan dari masyarakat yang merasa terusik oleh kehadiran kyai dan pesantrennya. Baik penolakan secara langsung (terang-terangan) maupun tidak langsung (mengusik keberadaan pesantren secara sembunyi-sembunyi). Di sinilah ketangguhan seorang kyai diuji. Apakah ia tangguh menghadapi kaum yang memusuhi, atau sebaliknya akan menyerah dan berhenti berdakwah. Bagi nabi, para sahabat, pengikut-pengikutnya (termasuk pewaris

nabi; kyai (serta santri berjiwa kyai), tidak ada pilihan selain hidup mulia atau mati sebagai syuhada (عش كريماً أو مُت شهيداً).

*Keempat*, Nabi sebagai pemimpin, tidak hanya memimpin fisik tetapi juga psikis. Secara kejiwaan, para pengikut nabi (sahabat) merelakan hidupnya untuk berjuang bersama nabi. Pada era modern saat ini, hal demikian bisa ditemukan di pesantren sekalipun dalam kadar yang berbeda. Namun esensi *sami'nā wa atho'nā* (سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا) seperti ditunjukkan para sahabat terhadap rasul masih kental dan bisa ditemui pada diri santri terhadap kyainya. Adat inilah yang masih berlangsung di pesantren sampai sekarang. Titah kyai mutlak dan keotoritatifannya bisa diikuti secara suka rela oleh para pengikutnya. Fenomena ini sangat berbeda dengan perusahaan atau lembaga yang lain. Lazimnya para karyawan loyal dengan perusahaan karena adanya imbalan materi berupa gaji maupun tunjangan lainnya. Berbeda dengan pesantren kepatuhan santri terhadap kyai merupakan bakti mutlak, seperti bakti anak terhadap orangtua kandungnya. Hal ini bisa dilihat salah satunya melalui kisah Walisongo. Kisah Sunan Kalijaga yang tetap menjaga amanah gurunya sampai kembali.

Kyai memiliki karakter dan ciri khas tersendiri dalam menjalankan kepemimpinan sekalipun sumber rujukannya satu, yakni Alqur'an baik secara lisan, tulisan, maupun Alqur'an yang berjalan (baca; nabi). Hal ini tampak terlihat jelas dari ragam pesantren yang berkembang di nusantara. Sejak zaman dahulu sampai saat ini, pesantren memiliki beragam karakteristik dan pola pendidikan. Dalam dunia pesantren hal ini menjadi hal yang lumrah mengingat perbedaan merupakan *sunatullāh*. Perbedaan ini terjadi selain dari beragam latar dan kultur di mana kyai tumbuh, menuntut ilmu, dan mengembangkan keilmuan serta memposisikan dirinya di tengah masyarakat. Kyai juga terpengaruh terhadap keilmuan. Keilmuan yang dimiliki membuat kyai memiliki kecenderungan terhadap keilmuannya. Pola pikir dan wawasan serta berbagai prinsip yang dipegang teguh akan sangat mempengaruhi kyai dalam menjalankan kepemimpinannya.

Adanya pesantren salaf dan pesantren modern merupakan bukti konkret terhadap perbedaan pola kepemimpinan dan *mindset* kyai dalam menyikapi zaman. Namun demikian, perbedaan corak kepemimpinan nantinya menjadi hal yang lumrah. Setiap manusia memiliki perbedaan sekalipun pada dasarnya terdapat kesamaan secara universal yang mengikatnya. Perbedaan ini menjadi kajian menarik bagi penulis yang disajikan pada bab selanjutnya. Lingkungan hidup, pola pengasuhan keluarga, pendidikan yang ditempuh, tokoh panutan, suasana sosial politik berpengaruh terhadap paradigma berpikir kyai yang kemudian terealisasi dalam aksi konkretnya dan dapat diamati secara nyata melalui pesantren yang diasuh serta sebagian besar alumninya.

Lingkungan berpengaruh terhadap aksi nyata kyai dalam mempraktikkan ilmu selain dari guru. Hal ini bisa diamati secara nyata melalui tokoh besar bangsa sebagai pendiri dua organisasi massa Islam terbesar di Tanah Air; Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdhatul Ulama) dan KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Dua kyai besar ini berguru dengan guru yang sama ketika berada di Tanah Suci. Namun demikian mereka memiliki pandangan yang berbeda dalam membentuk organisasi yang dibesarkannya. Salah satunya merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap karakteristik organisasi yang diprakarsainya. Muhammadiyah, sebagai organisasi yang hadir di daerah keraton dengan budaya klenik yang kental memiliki keinginan kuat untuk melakukan pemurnian akidah. Semenjak peninggalan wali, daerah ini banyak tercampur hal-hal mistik (klenik) yang mengarah kepada syirik, sehingga yang dibutuhkan ialah pemurnian akidah. Hal ini berbeda dengan yang dialami oleh Hadratusyaikh di tanah Jombang, Jawa Timur. Dakwah yang dilakukan bukan berfokus utama kepada pemurnian ajaran Islam, tetapi lebih kepada bentuk melepaskan diri dari belenggu penjajah, sehingga pendekatan yang dilakukan juga berbeda.

Hal ini pula yang terjadi pada pesantren yang penulis observasi. Pesantren ini memiliki latar belakang masyarakat yang sebelumnya jauh dari

agama. Cikal bakal Pondok Pesantren Modern Al Falah adalah sebuah pesantren yang didirikan oleh kyai sebelumnya yang bercorak salaf, yaitu KH Tarsyudi. Beliau adalah ayah dari Pengasuh pesantren yang saat ini memimpin pesantren Modern Al Falah Jatirokeh yaitu KH. Moh. Nasrudin, SH. Corak pesantren ini terikat pada keluhuran cita-cita Islam yang universal yakni sebagai rahmat bagi seluruh alam dan penyumbang dalam terbentuknya masyarakat terbaik. Latar belakang seseorang, pendidikan keluarga, pengalaman serta sudut pandang yang dimiliki masing-masing kyai akan menentukan corak pesantren serta para santri dan alumninya. Jika kyai Tarsyudi menggagas pendirian pesantren dalam bentuk salaf, maka pengembangan selanjutnya yang dilakukan oleh KH. Moh. Nasrudin, SH adalah dengan membesarkan pesantren ini dalam nuansa manajemen modern seiring dengan kebutuhan perkembangan zaman. Pesantren ini berdiri dalam naungan yayasan yang terdaftar dengan No. Akta Nomor 9 Tahun 2002. Dan dalam kesempatan ini, peneliti melihatnya dari sudut pandang kepemimpinan profetik yang dilakukan oleh KH. Moh. Nasrudin, SH.

Pemilihan pesantren ini dilatarbelakangi dengan eksistensi sang pengasuh sebagai tokoh utama dalam pesantren, yaitu pada diri KH. Moh. Nasrudin, SH. Seorang tokoh masyarakat yang memiliki banyak pengalaman luas sebagai salah satu tokoh yang disegani di wilayah Kabupaten Brebes. Beliau pernah aktif dalam kancah politik baik di tingkat kabupaten sampai ke tingkat nasional sebagai wakil rakyat di Senayan pada era tahun 2004-2009 sebagai wakil dari Golkar. Kemudian pada era pemilihan 2009-2014 beliau mencoba kembali mencalonkan diri sebagai anggota dewan DPR RI dari partai yang sama namun tidak terpilih. Kegagalan beliau dalam pertarungan politik pada tahun 2009 tersebut justru menjadi hikmah besar bagi keluarga dan pesantren yang diasuhnya, sebab beliau memiliki waktu dan segala potensinya secara penuh untuk menjadi seorang pengasuh pesantren guna membesarkan Ponpes Modern Al Falah Jatirokeh sehingga lebih berkembang pesat sampai saat ini.

Inilah yang membuat penulis tertarik melakukan kajian mendalam tentang kepemimpinan beliau dengan lingkungan pesantren yang diasuhnya. Dengan gaya kyai khas Nahdlatul Ulama, sebagai ulama pewaris nabi yang tentunya memiliki kecenderungan menerapkan kepemimpinan ala nabi. Kepemimpinan Rasulullah selalu bisa mendialogkan antara budaya dengan syariat sehingga tercipta masyarakat yang berkeadaban dan peradaban yang maju pesat. Salah satu teladan yang bisa diambil ialah, bahwa tersirat budaya profetik dalam kepemimpinan Rasulullah. Dari sini penulis juga ingin melakukan analisis dan mengetahui relasi kepemimpinan yang dijalani Kyai H. Moh. Nasrudin, SH dengan budaya profetik yang dirujuk dari reinterpretasi Kuntowijoyo terhadap Q.S Ali ‘Imrān ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ.

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”<sup>13</sup>*

Maka dirumuskan setidaknya ada tiga pilar yang bisa mewujudkan masyarakat ideal. Budaya profetik dengan pilar humanisasi (menyeru kebaikan), liberasi (mencegah kemungkaran), dan beriman kepada Allah (transendensi) diharapkan mampu mengatasi dekadensi moral dan krisis kepemimpinan sehingga mampu mewujudkan masyarakat ideal sebagai *ultimate goal* dari kepemimpinan dengan basic profetik.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap kepemimpinan yang terbentuk dari sifat dan nilai-nilai profetik yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki karakter hidup berdimensi transendensi yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal di Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh Songgom Brebes. Penelitian ini berfokus kepada kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren sebagai pemimpin lembaga. Fokus penelitian ini membidik kepemimpinan kyai di pondok pesantren baik secara

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam 2007), 80

perspektifnya terhadap kepemimpinan profetik maupun aplikasi kepemimpinan dengan pendekatan personal kyai sebagai pemimpin.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi kepemimpinan profetik KH. Moh. Nasrudin, SH. di Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh Songgom Brebes.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kepemimpinan profetik KH. Moh. Nasrudin, SH. di Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh Songgom Brebes.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau signifikansi penelitian ini ialah :

1. Untuk memberikan sumbangsih dalam manajemen Pendidikan Islam khususnya dalam formulasi kepemimpinan profetik di pesantren.
2. Memberikan kontribusi keilmuan tentang aktualisasi kepemimpinan yang berbasis profetik, ramah budaya, dan relevan digunakan untuk menganalisis kepemimpinan kyai dan pesantren di nusantara.
3. Berkontribusi sebagai rujukan para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan kepemimpinan yang didasarkan kepada semangat profetik.
4. Sebagai acuan bagi Pondok Pesantren Al Falah Jatirokeh melakukan refleksi sekaligus evaluasi untuk pembenahan di masa datang sebagai pesantren yang “bernafaskan” profetik dan mengembangkan model kepemimpinan profetik.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan pemahaman isi kandungan dalam penelitian ini, akan penulis sajikan sistematika pembahasan dengan urutan sebagai berikut :

Sistematika penulisan tesis terbagi ke dalam lima bab. Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus

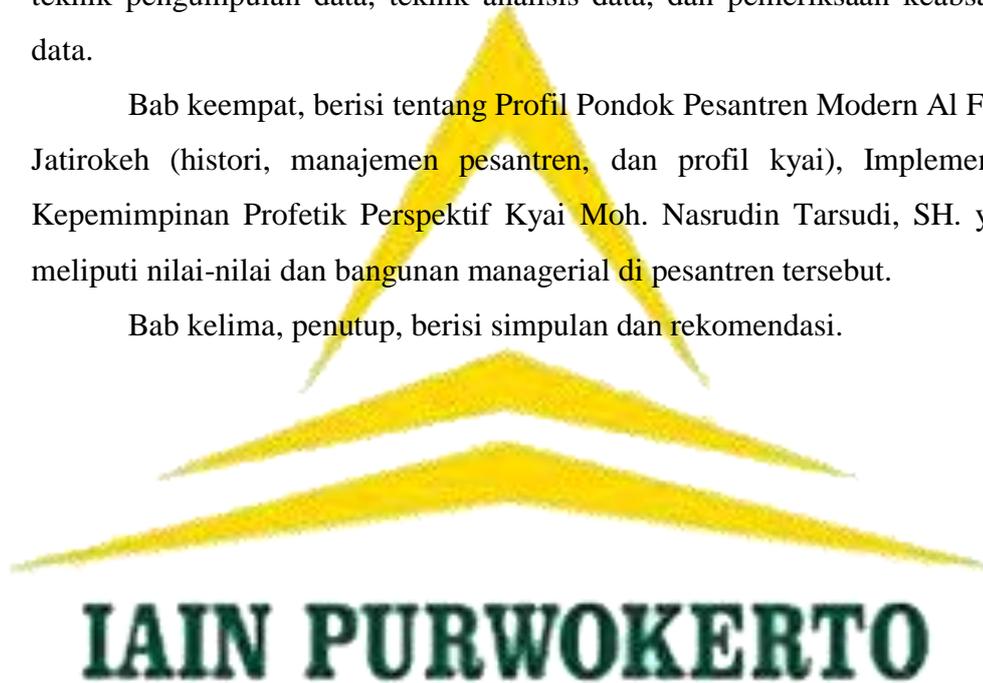
penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teoritik, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan tentang konsep teoritik, yakni mengenai Kepemimpinan dalam Islam, Kepemimpinan Profetik (dasar, geneologi, dan nilai-nilai kepemimpinan profetik), Pesantren (sejarah, tipologi, peran dan perkembangan, dan pola pendidikan pesantren), Kyai dalam Dimensi Leadership dan Pesantren, dan hasil penelitian yang relevan.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis pendekatan yang digunakan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat, berisi tentang Profil Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh (histori, manajemen pesantren, dan profil kyai), Implementasi Kepemimpinan Profetik Perspektif Kyai Moh. Nasrudin Tarsudi, SH. yang meliputi nilai-nilai dan bangunan managerial di pesantren tersebut.

Bab kelima, penutup, berisi simpulan dan rekomendasi.



## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab ini penulis akan menuangkan kesimpulan dari hasil penelitian ini sekaligus memberikan rekomendasi yang diperlukan.

#### 1. Kesimpulan

Setelah dikemukakan berbagai uraian pada bab-bab sebelumnya, maka untuk memberikan sebuah konklusi dari pemaparan, dirasa perlu diungkap sebuah analisis dan asumsi yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi kepemimpinan profetik kyai di Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh yang dalam hal ini diperankan oleh KH. Moh. Nasrudin terejawantahkan dalam beberapa karakter, yaitu : *pertama*, *sidiq* yang memiliki inti tauhid; keyakinan mendalam dan kepasrahan total kepada Allah SWT dan penerimaan yang diekspresikan dalam rasa syukur. Hal ini tampak dalam keseharian beliau baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan misalnya kepasrahan beliau kepada Allah saat pergi mondok tanpa bekal yang cukup dari orang tua, tetapi beliau bersikap pasrah kepada Allah. *Kedua*, *amanah*. Muncul dalam sikap beliau yang dapat menerima “titipan” santri dari para orang tua yang memondokkan anaknya di Pesantren Modern Al Falah. *ketiga*, *faṭānah*, yaitu sikap yang diejawantahkan oleh beliau dalam pengembangan lembaga yang dipimpinnya, misalnya menjadikan pesantren yang dirintis dari bawah sampai menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang megah. *Keempat*, *tabligh* yaitu sikap a) *clear vision*, b) *leading by example*, c) *motivating and inspiring*. Dalam menjalankan karakter *tabligh* ini KH. Nasrudin selalu memberikan motivasi positif kepada para santrinya dan sekaligus memberikan contoh kepada mereka bagaimana melakukan amal shalih, misalnya dalam hal kedermawanan yang selalu beliau contohkan. Selain karakter tersebut terdapat juga tiga pilar kepemimpinan profetik yakni, *pertama*; *transendensi*; bahwa muara setiap gerak adalah Allah (dari, oleh, dan untukNya). *Kedua*; *liberasi*; pembebasan dari kebodohan intelektual dan spiritual dalam wujud edukasi komunitas umat (dalam hal ini santri) secara kreatif dan dinamis. *Ketiga*;

humanisasi; menerima perbedaan dan menghormati semua makhluk sekalipun berbeda-beda dalam banyak hal.

Beberapa karakter lain yang bersifat profetik beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-harinya misalnya senang menjaga dan merawat kebersihan, bersikap tenang menghadapi segala sesuatu dan keadaan apapun, sikap disiplin, dan penyabar.

## 2. Saran dan Rekomendasi

Proses penelitian merupakan penelitian yang ringkas dalam rangka penelusuran tentang kepemimpinan profetik KH. Moh. Narudin, SH. di Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh. Penulis memiliki harapan yang sangat besar agar penulisan tesis ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan terkait kepemimpinan profetik, khususnya yang diperankan oleh kyai. Oleh karena itu, penulis menyampaikan beberapa saran yang membangun menuju perbaikan di masa mendatang.

1. Saran bagi kyai bahwa kyai sebagai pewaris nabi diharapkan benar-benar mampu berperan sebagai motor penggerak peradaban umat sekaligus menjadi panutan yang ideal. *Ṣāḥih li kulli zamān* dengan penguatan karakter masing-masing yang mewarnai pesantrennya. Sehingga santri yang berada dalam asuhannya dan masyarakat lingkungan sekitarnya benar-benar mendapatkan teladan yang nyata sebagai penerus bangsa. Pesantren diharapkan sebagai realisasi komunitas ideal dengan spirit profetik sehingga pesantren mampu menjadi masyarakat madani. Pesantren diharapkan menyelenggarakan kurikulum berbasis profetik utamanya dalam bidang leadership dan sarana untuk latihan meneladani nabi, seperti tahanan, aktivitas menggembala hewan ternak, dan berdagang, dan sebagainya. Selain itu diharapkan agar pesantren lebih tertib dalam administrasi, sebagai bagian dari rekam jejak pesantren yang dapat di baca ratusan bahkan ribuan tahun ke depan sebagai saksi sejarah.
2. Kepada para akademisi dan peneliti, penulis berharap agar ada penelitian lanjutan terkait kepemimpinan profetik baik kyai ataupun tokoh pemimpin di lembaga pendidikan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar lebih banyak

komparasi dan melengkapi muatan kepemimpinan profetik sebagai alternatif kepemimpinan dalam Islam khususnya di bidang pendidikan. Selanjutnya, penulis berharap akan ada penelitian-penelitian seputar kepemimpinan profetik kyai dalam pesantren yang variatif, baik ranah konseptual dan formulasi maupun implementasinya, sehingga akan memperluas gagasan. Dan pada gilirannya nanti konsep kepemimpinan profetik bisa di bawa ke ranah aplikatif secara komprehensif di berbagai ranah kehidupan.

### 3. Saran bagi santri

- a. Setiap calon santri yang akan memutuskan untuk belajar di sebuah pondok pesantren hendaknya memilih kyai yang akan ditujunya sebab konsekuensinya ia akan mengabdikan sepenuh hati kepada sang kyai baik selama menjadi santri maupun selepas belajar dari pesantren. Sebab seorang kyai tidak hanya menjadi guru akademisnya melainkan akan menjadi pembimbing batinnya dalam mendekati diri kepada sang Khāliq.
- b. Santri harus belajar dengan totalitas selama nyantri di sebuah pesantren agar dapat menyerap nilai hikmah dalam samudera pesantren sebagai bekal pembentukan pribadi yang paripurna dan dapat menjadi bagian dari umat ideal (*khairu ummah*) dan sekaligus sebagai kandidat pemimpin profetik masa depan.
- c. Santri hendaklah terus mengasah spiritualitasnya supaya memiliki keyakinan dan kebergantungan tunggal hanya kepada Dzat Yang Maha Tunggal, Allah SWT.

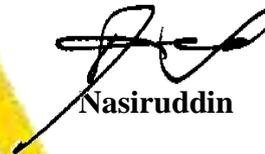
### 3. Kata Penutup

Dengan mengucapkan hamdalah, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahi berbagai kenikmatan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada panutan dan junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw, sebagai revolusioner, leader, dan edukator sejati yang menginspirasi banyak manusia di muka bumi ini.

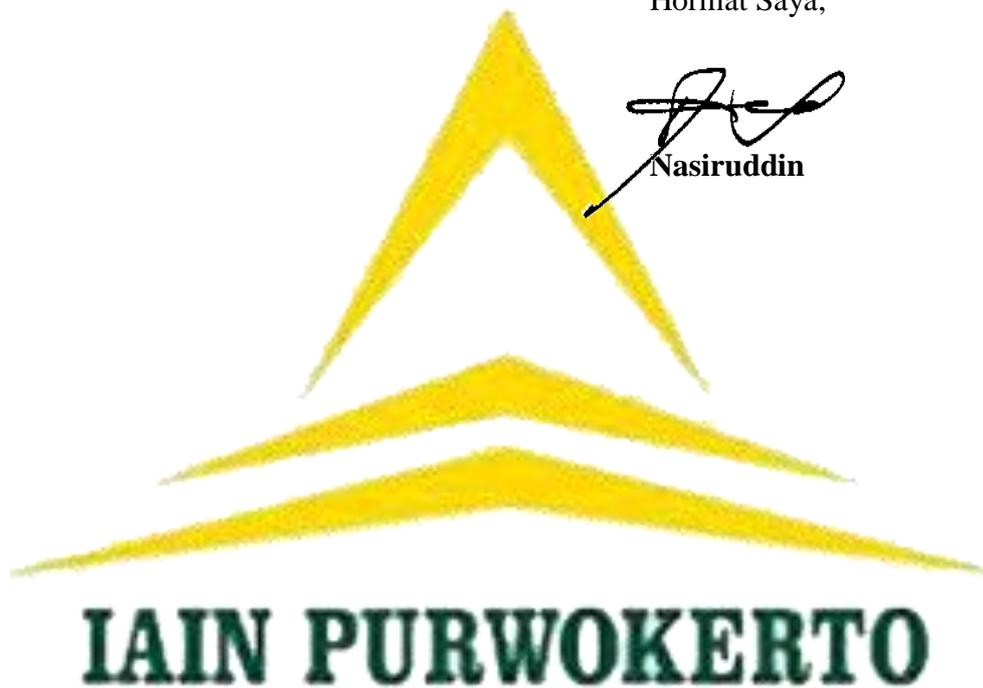
Dengan penuh kesadaran, tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya, maka saran dan kritik yang konstruktif senantiasa penulis harapkan sebagai perbaikan ke arah yang lebih baik. Akhirnya semoga tesis ini dapat memberikan secuil sumbangsih pemikiran terhadap kepemimpinan profetik dan memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Āmīn yā mujībassāilīn.

Purwokerto, 25 Juli 2019

Hormat Saya,



Nasiruddin



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Anis Zulia. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Negeri Lima Menara karya A. Fuadi". Purwokerto: STAIN Purwokerto. 2015.
- Munawir, A. W. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Kedua*. Surabaya: Pustaka Prograssif. 1997.
- Aditama, Prasetya. "Persahabatan Bagai Kepompong", dalam Bram Mahendra, dkk, *Berjalan di Tengah Kabut; Refleksi Dialog Antar Agama Para Calon Imam Keuskupan Regio Jawa*, (tk;tp, tt),
- Afandi, Rahman. "Kepemimpinan dalam Kepemimpinan Islam", *Jurnal INSANIA*, 18, no. 1 Januari-April, 2013.
- An Nawawi, Muhammad bin Umar Aljawi. *Asysyu'abul Iman*. Semarang: Pustaka Al'Alawiyah. tt.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Ensiklopedia Prophetic Leadership & Management Wisdom; Shidiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh*. Jakarta; Tazkia Publishing.
- , *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Managemen Wisdom; Amanah Interpersonal Capital*, Jakarta; Tazkia Publishing, 2013.
- , *Ensiklopedia Prophetic Leadership & Management Wisdom; Fathanah; Profesionalism Quality and Competence*, Jakarta: Tazkia Publishing. 2013.
- , *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Managemen Wisdom; Tabligh; Visionary and Competency Leadership*. Jakarta: Tazkia Publishing. 2013.
- , *Muhammad The Super Leader Super Manager*, Jakarta. Tazkiya Publishing. 2015.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Reformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab Al 'Alim wa Al Muta'alim*, Jombang; Maktabah At Tsurats Al Islamiy. tt.
- Azhar, Zairullah dan Syakrani. *Kepemimpinan dan Manajemen Ilahiyah; Refleksi dan Pengalaman dari Bumi Bersujud Kabupaten Tanah Bumbu*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2007.

- Aminudin Aziz, Fathul. *Manajemen Pesantren; Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2000.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies Buku Kedua; Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial. Juz Pertama; Pesantren. Jaringan Pengetahuan dan Karakterk cosmopolitan-Kebangsaannya*. Jakarta: Pustaka Afid. 2015.
- Budhiharto, Sus. "Hubungan antara Kepemimpinan Profetik dengan Kepuasan Kerja", Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Vagam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, terj. Ahmad Fawaid, ; *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. . (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Dhofier, Zamarkhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Al Falah Jatirokeh yang pada arsip dokumen pesantren.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam(Ringkasan)*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1996.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Miftah A. Malik. tk: Pustaka Akhlak. 2015.
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 1994.
- Haq, Husnul. *Al Qo'idatul Fiqh al Muyassarah*, Purwokerto: Pasma An Najah Press, 2014.
- Inayah, Aulia Nur. *Doa di Pelabuhan Waktu*. Purwokerto: STAIN Press. 2015

- Indianto S, Dimas. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Puis Kepayang Karya Abdul
- Khorinnisa, Ayyu. *Surat Kecil untuk Tuhan*. Purwokerto: An Najah Press. 2012.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi (Ilmu Sosial Profetik)*. Cetakan pertama. Bandung: Mizan, 1991.
- , *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Masa Pengabdian tahun 2014/2015.
- Lings, Martin. *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Terj. Qomaruddin SF. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015).
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2015.
- Metzler, Katie. *Qualitative Method*, (Singapore: SAGE Publications Asia Pacific Pte.)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyadi, "Pesantren; Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan" dalam Samsul Nizar dkk., *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mustika K, Inten. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy". Purwokerto: STAIN Purwokerto. 2015.
- , "Doa Zulaikha untuk Marmi", dalam Antologi Cerpen *Perempuan dan Bunga-Bunga*. Purwokerto: Obsesi Press. 2014.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

- Nurmaningtyas Fajarwati, Elly. “Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan Organisasi Pesantren (Studi Kasus Kepemimpinan K. H Muhammad Achmad Sahal Mahfudh)”, Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.
- Nursodiq, Muallim. “Kepemimpinan Kiai dalam Mengelola Pondok Pesantren Madrasah Aliyah”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Pengamatan di Ponpes Modern Al Falah dari bulan Januari sampai Juli 2019.
- Putra, Hedy Shri Ahimsa. “Paragidma Profetik; Mungkinkah? Perlukah?”. Makalah Sarasehan Februari 2011, di Fakultas Antropologi UGM.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Rifai, Viethzal dan Arviayan Arifin, *Islamic Leadership; Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2016.
- , *Harmoni dalam Budaya Jawa; Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, Purwokerto: STAIN Press & Pustaka Pelajar, 2007.
- , *Ilmu Pendidikan Islam; Pengebangan Pendidikan Integratif di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2016.
- , *Kepribadian Guru; Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Purwokerto: STAIN Press, 2009
- , *Membumikan Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama; Gayup Rukun Bersama FKUB Banyumas*. Purwokerto: An Najah Press, 2012.
- , *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo Litera Media, 2005.
- , *Prophetic Education; Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Safitri, Eka. *Sungai-sungai Kecil Sepanjang Usia*. Purwokerto: Obsesi Press. 2013
- Salamat. “Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Konteks Sosiologi Jawa; Studi Kasus Terhadap Kyai Ramdhan Siraj Pengasuh Pondok Pesantren

Nurul Islam dan Kyai A. Buya Busyro Karim Pengasuh Pondok Pesantren Al-Karimiyah Kabupaten Sumenep Madura". *Tesis*. Bandung: Universitas Sunan Gunung Djati. 2015.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010

Suprayogo, Imam. *Masyarakat tanpa ranking; Membangun Bangsa Bersendi Agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani, 2005

Usman, Husaini. *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Wawancara dengan Ketua Pengurus Ponpes Modern Al Falah antara tanggal 1-5 Juni 2019.

Wawancara dengan KH. Moh. Nasrudin pada tanggal 10 Mei – 22 Juli 2019.

Wawancara dengan Moh. Iqbal Tanjung pada tanggal 26 April 2019.

Wawancara dengan Nurwakhidah, Ketua Fatayat NU Cabang Brebes tanggal 20 Juli 2019.

Wawancara dengan Ahmad Munsip, Ketua Ansor Cabang Brebes tanggal 15 Juli 2019.

Yulk, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi, Edisi Ketujuh*, Terj. Ati Cahayani, "Leadership in Organizations, Seventh Edition". Jakarta: Indeks, 2015.

Zubaedi, Pesantren-Based Community Development Movement: A Case Study of BPPM Pesantren Maslakul Huda Kajen, *International Journal of Pesantren Studies*, volume 3, number 1, 2009.